

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
DESA RAMBUSARATU MENUJU DESA WISATA
DI KECAMATAN MAMASA KABUPATEN MAMASA**

Masyhadiah¹, Yan²

**¹Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Universitas Al Asyariah Mandar
Email: diahh22yellow@gmail.com**

**²Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Universitas Al Asyariah Mandar
Email: yanmamasa@gmail.com**

ABSTRACT

This study aims to determine the extent of community participation in the process of developing Rambusaratu Village towards Tourism Village. The research is descriptive which analyzes the process of disseminating information about the declaration of Rambusaratu Village as a Tourism Village. The collected data was analyzed descriptively qualitatively with an interactive analysis model. The results of the analysis provided information that the process of disseminating information about the launching of Rambusaratu Village as a tourism village was carried out by all elements of the community but was not optimal and did not meet the target. Community participation can be assessed quite high because they have made real efforts even though the results were not as expected.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan Desa Rambusaratu menuju Desa Wisata. Penelitian bersifat deskriptif yang menganalisis proses penyebaran informasi tentang penancangan Desa Rambusaratu sebagai Desa Wisata. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan model analisis interaktif. Hasil analisis memberikan informasi bahwa proses penyebaran informasi tentang penancangan Desa Rambusaratu sebagai desa wisata dilakukan oleh semua elemen masyarakat namun belum maksimal dan tidak memenuhi target. Partisipasi masyarakat dapat dinilai cukup tinggi karena telah melakukan usaha-usaha yang nyata meskipun hasilnya tidak seperti yang diharapkan.

Kata Kunci: *Partisipasi, Penyebaran Informasi, Desa Wisata.*

PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki nilai lebih dan daya tarik tersendiri terhadap orang lain. Daya tarik tersebut merupakan hal yang memerlukan pengelolaan dalam pengembangan secara berkala dan berkelanjutan, karena dari hal yang sederhana tersebut masyarakat dapat mengambil manfaat.

Indonesia merupakan negara yang sudah ditakdirkan memiliki banyak kekayaan hayati dan non hayati yang mampu menghasilkan devisa yang tidak sedikit, misalnya saja pada sektor pariwisata yang sudah menghasilkan devisa yang tidak sedikit bagi negara Indonesia yang kita cintai ini.

Pitanam dan Gayatri (2012: 14) memaparkan bahwa dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan pada pasal 3 disebutkan bahwapada hakikatnya tujuan dari penyelenggaraan pariwisata adalah untuk: (1) Memperkenalkan, mendayagunakan, dan melestarikan serta meningkatkan mutu obyek dan daya tarik wisata. (2) Memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa. (3) Memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja. (4) Meningkatkan pendapatan Nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. (5) Mendorong pendayagunaan produksi nasional.

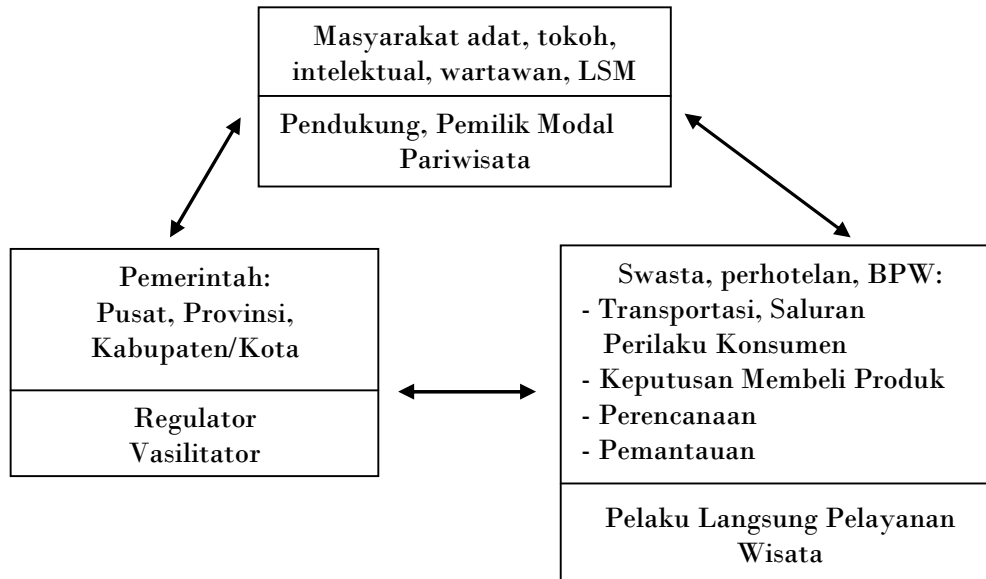
Menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS) sebagaimana dikutip oleh Danang (2015: 3) bahwa dari tahun ke tahun perolehan devisa bidang pariwisata meningkat drastis. Perolehan devisa pada tahun 2011 sebanyak 9.984,7 juta, sedangkan pada tahun 2014 meningkat menjadi 13.406,0 juta. Begitu juga dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Pada tahun 2011 tercatat 15.364.117 jiwa wisatawan baik domestik maupun mancanegara, sedangkan pada tahun 2014 meningkat sebanyak 499.900 jiwa menjadi 15.864.017 jiwa wisatawan.

Dari data di atas terbukti bahwa Indonesia berpotensi untuk menjadi tempat incaran bagi wisatawan untuk melepas lelah dan berlibur sehingga kemungkinan besar devisa Indonesia dari sektor pariwisata juga akan semakin meningkat. Apalagi Pemerintah telah menetapkan sejak tahun 2008 sebagai Tahun Kunjungan Indonesia (*Visit Indonesia Year/VIY 2008*). Dengan momentum peringatan 100 Tahun Kebangkitan Nasional, *Visit Indonesia Year 2008* dijadikan sebagai tonggak kebangkitan pariwisata Indonesia dengan mengoptimalkan promosi di dalam dan luar negeri. Dengan penggalakan program tersebut diharapkan mampu meningkatkan nama Indonesia ke kancah pariwisata dunia.

Menurut Pitanam dan Gayatri (2012: 96-97) bahwa sebenarnya ada 3 aktor penting yang menggerakkan sistem pariwisata, yakni masyarakat, swasta

dan pemerintah. Ketiga pilar utama sektor pariwisata tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan seperti pada gambar 1 sebagai berikut:

Gambar 1;
Bagan Sektor Pariwisata dalam 3 Pilar Utama



Pada gambar 1 terlihat bahwa masyarakat merupakan faktor penting yang dapat berfungsi sebagai pendukung atau pemilik modal pariwisata dalam menggerakkan sistem pariwisata. Sementara pihak swasta berfungsi sebagai pelaku langsung dalam memberikan pelayanan wisata, misalnya pelayanan transportasi, saluran perilaku konsumen, memberikan keputusan membeli produk, melakukan perencanaan dan pemantauan. Sedangkan pemerintah berfungsi sebagai regulator dalam membuat dan menetapkan aturan yang terkait dengan kepariwisataan serta sebagai fasilitator dalam menumbuhkan kembangkan sektor pariwisata. Semua komponen ketiga pilar utama tersebut harus berjalan beriringan dan perlu koordinasi yang bagus dalam mengembangkan pariwisata di suatu tempat. Ketika salah satu komponen bergerak sendirian, maka hasil yang didapat tidak optimal dan tidak sesuai target yang diinginkan.

Salah satu desa yang sangat berpotensi untuk menjadi desa wisata yang ada di Kabupaten Mamasa adalah Desa Rambusaratu Kecamatan Mamasa. Desa Rambusaratu memiliki beberapa daya pikat bagi wisatawan untuk dikunjungi dan menjadi obyek wisata. Di daerah tersebut merupakan sentra sumber air panas bumi, dan banyak wisatawan lokal yang sengaja berkunjung

untuk melihat dan merasakan langsung segarnya air panas bumi tersebut. Selain itu, di Desa Rambusaratu juga terdapat makam-makam yang unik, yakni makam-makam adat Kabupaten Mamasa yang dijadikan sebagai tempat peristirahatan terakhir para keturunan bangsawan dan para tokoh adat yang sudah banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal.

Ditinjau dari kriteria yang dibutuhkan untuk menjadi desa wisata, Desa Rambusaratu telah memiliki sejumlah persyaratan yakni terdapat produk, pelaku, akses dan potensi. Pemerintah Desa mencanangkan Desa Rambusaratu sebagai desa wisata agar dapat semakin dikenal oleh masyarakat luas termasuk wisatawan. Dari penancangan tersebut, tentu menyebabkan muncul tugas baru. Paling berperan dalam pengembangan tersebut adalah Dinas Pariwisata Kabupaten Mamasa dibantu oleh masyarakat Rambusaratu sendiri.

Menurut Oka (2006: 177-178) bahwa dalam pengembangan suatu daerah untuk menjadi suatu daerah tujuan wisata, dan agar dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan, maka ada 3 syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Daerah itu harus mempunyai apa yang disebut sebagai “*something to see*”, artinya di tempat tersebut harus ada obyek wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain.
2. Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “*something to do*”. Artinya di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat mereka tinggal lebih lama di tempat itu.
3. Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “*something to buy*”. Artinya di tempat tersebut harus tersedia fasilitas-fasilitas untuk berbelanja (*shopping*), terutama barang-barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal masing-masing.

Ketiga syarat tersebut di atas kiranya sejalan dengan pola tujuan pemasaran pariwisata di Indonesia pada umumnya dan di Kabupaten Mamasa pada khususnya agar lebih banyak jumlah wisatawan berkunjung ke daerah Kabupaten Mamasa dan bisa lebih lama tinggal di daerah Kabupaten Mamasa, khususnya di Desa Rambusaratu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Deskripsi merupakan metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu (Sutopo, 2010: 112). Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan sumber di Desa

Rambusaratu. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumentasi-dokumentasi, buku-buku atau peraturan yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini. Data ini digunakan sebagai pendukung atau pelengkap dari data primer.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi adalah cara pengambilan data secara langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki (Marzuki, 2009:58). Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap subyek maupun obyek penelitian untuk mendapatkan data yang relevan. Pengamatan dilakukan di Desa Rambusaratu untuk melihat potensi-potensi wisata.

Wawancara menurut Nazir (dalam Vurtiana, 2012:96) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang cara penyebaran informasi, harapan, dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

Dokumen dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif, terutama jika sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa masa kini yang sedang diteliti (Sutopo, 2010: 56). Penggunaan dokumen ini sebagai upaya untuk menunjang data-data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pengolahan data hasil penelitian untuk memperoleh suatu kesimpulan setelah data penelitian terkumpul. Menurut Siregar (2010: 221), Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif. Analisis data model interaktif memiliki tiga komponen, yaitu pemilihan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Slamet, 2002: 140-143).

HASIL PENELITIAN

Berkaitan dengan masyarakat, tentunya yang menjadi faktor penentu bagi kejayaan obyek wisata adalah pihak pengelola, yakni pihak yang paling banyak melakukan pelestarian obyek wisata. Sebagian besar yang melakukan pengelolaan adalah masyarakat sekitar, seperti di Desa Rambusaratu.

Proses Penyebaran Informasi

Sosialisasi dilakukan guna menyebarkan informasi, untuk menjadi dasar bagi masyarakat dalam melakukan "aksi". Sesuatu yang dilaksanakan tanpa informasi valid diibaratkan seperti berjalan tanpa arah dan tujuan. Sehingga sosialisasi menjadi dasar bagi pelaksanaan suatu kegiatan.

Menurut Roothman, salah satu tahap yang menandakan adanya partisipasi adalah dilaluinya tahap pembangunan lokalitas, di mana ada proses penyadaran pada masyarakat tentang suatu hal. Dalam hal ini adalah kesadaran masyarakat dalam hal pengembangan desa wisata, dengan salah satunya yaitu mengetahui tentang program pencahangan Desa Rambusaratu menuju desa wisata. Informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat secara menyeluruh, dimana semua informasi yang diperoleh oleh pihak Pamong Desa tersampaikan dengan lengkap oleh masyarakat, sehingga tidak terjadi pemotongan informasi.

Hal tersebut terjadi di Desa Rambusaratu, di mana Pemerintah Kabupaten Mamasa mencanangkan pengembangan Desa Rambusaratu menuju desa wisata dengan konsentrasi sebagai obyek wisata budaya. Terjadi beberapa tahap penyebaran informasi tersebut melalui sosialisasi yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait. Berikut langkah-langkahnya:

a. Sosialisasi dari Pemerintah Kabupaten kepada Pamong Desa

Langkah ini merupakan langkah awal bagi kelancaran program yang telah dicanangkan oleh Pemerintah Kabupaten Mamasa. Pemerintah menunjuk instansi terkait untuk menangani masalah ini, yakni Dinas Pariwisata Kabupaten Mamasa. Langkah selanjutnya adalah menyebarluaskan rencana tersebut kepada masyarakat, khususnya masyarakat Desa Rambusaratu sendiri. Karena yang menjadi subyek bagi pengembangan desa wisata tersebut adalah masyarakat Rambusaratu. setelah masyarakat setempat sudah mengetahui, selanjutnya disebarkan kepada masyarakat luas.

Berikut ini penjelasan dari salah satu petugas Dinas Pariwisata Kabupaten Mamasa, tentang proses sosialisasi yang dilakukan pihak Kabupaten Mamasa, bekerja sama dengan instansinya guna memberikan informasi tentang rencana pengembangan tersebut:

"Dinas melakukan sosialisasi langsung kepada pamong Desa Rambusaratu tentang rencana pengembangan tersebut. Kami mengundang Kepala Desa Rambusaratu dan jajarannya dalam sebuah acara dan di sana kami menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan rencana pengembangan tersebut, antara lain sebab-sebab kenapa Desa Rambusaratu dicanangkan sebagai desa wisata. Kemudian harapan kabupaten tentang kelangsungan program tersebut serta langkah-langkah yang harus dilakukan oleh

pengelola dalam hal ini kami dan Pamong Desa Rambusaratu”.
(*Wawancara*,15 Januari 2018)

Sosialisasi awal kepada pihak pemegang otoritas desa telah dilakukan, paling tidak orang-orang yang mengurus desa tersebut sudah mengetahui tentang hal itu, sehingga bisa merencanakan langkah selanjutnya. Sedangkan dari pihak Desa Rambusaratu menyampaikan bahwa memang telah ada sosialisasi dari Dinas terkait dengan pencaangan desa wisata. Informasi ini peneliti dapatkan dari Kepala Desa Rambusaratu, yaitu Bapak Alberd:

”Benar, dulu pernah ada sosialisasi tentang pencaangan Desa Rambusaratu menjadi salah satu desa wisata di Kabupaten Mamasa. Saya dan beberapa Pamong Desa pergi ke Kabupaten Mamasa, pertemuan tersebut juga dihadiri oleh perwakilan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Mamasa”. (*Wawancara*, 17 Januari 2018)

Metode pembangunan lokalitas ini dilakukan kepada kategori informan yang berasal dari pemerintah, dalam hal ini Dinas Pariwisata, Kecamatan dan BPD. Namun untuk BPD tidak diikutsertakan dalam sosialisasi yang dilakukan karena telah diwakili oleh Pamong Desa Rambusaratu.

Tugas utama bagi pihak dinas dan desa selanjutnya adalah menyebarluaskan isi dari sosialisasi tersebut kepada masyarakatnya. Ini adalah pengetahuan dasar bagi warganya dalam mengembangkan desa wisata. Proses sosialisasi ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat Desa Rambusaratu dalam bekerjasama dalam melakukan penataan dan pengembangan desanya.

Dalam sosialisasi tersebut dijelaskan kenapa Desa Rambusaratu dicanangkan sebagai desa wisata. Adapun hal-hal yang menyebabkan pencaangan tersebut karena Desa Rambusaratu banyak terdapat potensi wisata, yaitu:

1) Sumber air panas bumi

Sumber air panas bumi ini sangat potensial untuk mendatangkan pengunjung ke Desa Rambusaratu. Banyak wisatawan lokal yang sengaja berkunjung untuk melihat dan merasakan langsung segarnya air panas bumi tersebut. Dengan kata lain banyak orang yang telah mengetahui tentang obyek wisata ini. Namun sekarang ini, sumber air panas bumi tersebut belum dikelola dengan baik.

2) Makam-makam yang unik

Makam-makam unik ini merupakan makam-makam adat Kabupaten Mamasa yang dijadikan sebagai tempat peristirahatan terakhir para keturunan bangsawan dan para tokoh adat. Objek ini sudah banyak dikunjungi oleh

wisatawan lokal. Bangunannya yang unik dan berbeda dengan bangunan lain, menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berminat wisata sejarah.

Selain menjelaskan tentang alasan kenapa Desa Rambusaratu dicanangkan sebagai desa wisata, Pemerintah Kabupaten juga menginginkan agar ada organisasi yang langsung mengurus tentang pengembangan desa wisata untuk memberikan kesempatan bagi warga Desa Rambusaratu mengembangkan sendiri daerahnya. Tetapi masih ada kontroling dari pihak Kabupaten Mamasa dan dinas terkait.

Dinas terkait serta Desa Rambusaratu diharapkan mampu bekerja sama dalam proses pengembangan desa wisata, karena merupakan satu tim yang langsung di bawah pengawasan Kabupaten Mamasa. Proses yang harus dilakukan oleh semua pihak adalah sosialisasi kepada masyarakat. Target terpenting adalah masyarakat Desa Rambusaratu, karena kelompok masyarakat tersebut menjadi tombak bagi pengembangan desa wisata. Selain itu, pengelola utama adalah masyarakat Desa Rambusaratu. Setelah pihak intern telah mengetahui tentang informasi tersebut, barulah melakukan sosialisasi kepada masyarakat luas.

b. Sosialisasi dari Pamong Desa kepada masyarakat Desa Rambusaratu

Setelah Pamong Desa mengetahui rencana pengembangan tersebut, pamong desa kemudian melakukan sosialisasi juga kepada warga masyarakat Desa Rambusaratu. Informasi yang disampaikan kepada masyarakat diharapkan selengkap mungkin, karena masyarakat sebagai subyek dalam pengembangan desa wisata. Ada dua langkah yang dilakukan dalam sosialisasi ini, antara lain:

1) Sosialisasi di Balai Desa Rambusaratu

Hal ini dilakukan di Balai Desa Rambusaratu dengan mengundang seluruh Pamong Desa Rambusaratu, Ketua RT dan RW, tokoh masyarakat, seniman, dan BPD (Badan Perwakilan Desa). Dalam kegiatan tersebut Pamong Desa menyampaikan informasi seperti yang telah didapatkan dari Dinas Pariwisata sebelumnya yang menyangkut tentang alasan pencanangan desa Rambusaratu menuju desa wisata. Hal ini sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh Sekretaris Desa Rambusaratu, Bapak Leonard, sebagai berikut:

”Kami melakukan sosialisasi dengan mengundang beberapa lapisan masyarakat, antara lain dari RT dan RW, tokoh masyarakat, BPD. Pada saat itu kami hanya mengagendakan penyampaian informasi itu dulu kepada masyarakat. Kami juga meminta kepada warga yang telah hadir untuk menyebarkan informasi ini juga ke masyarakat lain yang tidak hadir dalam pertemuan itu. Untuk lebih jauhnya kami melakukan pertemuan-

pertemuan lanjutan yang juga dihadiri oleh elemen-elemen masyarakat yang sama”. (*Wawancara*, 21 Januari 2018)

Dalam sosialisasi tersebut pihak desa meminta kepadamasyarakat yang hadir pada waktu itu melakukan sosialisasi lanjutan kepada warga yang tidak hadir di tempat tersebut. Hal itu dilakukan agar informasi tersebut disampaikan secara merata dan dirasa tidak diskriminatif dengan warga lain.

Dari beberapa peserta yang mengikuti sosialisasi tersebut dapat dikatakan bahwa pihak Desa Rambusaratu menginginkan agar semua warga tanpa terkecuali mengetahui tentang pencaanangan tersebut. Semakin banyak warga yang mengetahui, semakin cepat pula proses pengembangan desa wisata mereka. Karena ketika ada masyarakat yang tidak mengetahuinya maka hal tersebut dapat menghambat proses pengembangan desa wisata.

Proses penyampaian informasi tersebut tidak hanya dilakukan dengan sosialisasi formal seperti yang dilakukan di Balai Desa Rambusaratu, tetapi juga dilakukan dengan mengobrol santai antar warga. Yang terpenting adalah warga mengetahui tentang pencaanangan tersebut sehingga mereka juga akan mengetahui perannya dalam proses pengembangan desa wisata. Oleh karena itu, sosialisasi tidak hanya sekali, yakni di Balai Desa Rambusaratu tetapi pula dilakukan di luar balai desanya.

Salah satu bukti bahwa telah terjadi sosialisasi lanjutan yakni pengakuan David, warga Desa Rambusaratu dalam wawancara tanggal 22 Januari 2018 bahwa: ”Saya mengetahui tentang pencaanangan Desa Rambusaratu sebagai desa wisata. Tapi untuk lebih jauhnya saya kurang tahu”.

Dari penuturan informan tadi telah ada sosialisasi lanjutan mengenai pencangan desa wisata di Desa Rambusaratu. Namun yang menjadi masalah adalah tidak semua informasi yang diperoleh. Sehingga masyarakat tidak mengetahui tentang perannya dalam proses pengembangan desanya.

Kekhawatiran muncul dari salah satu informan tentang pengetahuan masyarakat terkait dengan pencaanangan Desa Rambusaratu sebagai desa wisata, dan hal tersebut dirasa normal karena dalam kehidupan bermasyarakat adanya *misscommunication* tentu mewarnai jalannya kehidupan. Namun diharapkan hal tersebut tidak terjadi dalam masalah ini dengan melakukan transfer informasi yang benar-benar lengkap dan menyeluruh.

Hal tersebut merupakan salah satu kelemahan dari metode sosialisasi yang digunakan dalam menyebarkan informasi tentang pencaanangan desa wisata Rambusaratu, yakni tidak semua informasi tersampaikan kepada masyarakat. Sosialisasi belum cukup dalam mencapai tujuan, sehingga perlu perencanaan serta realisasi dari apa yang telah ditetapkan dalam pertemuan-pertemuan yang berlangsung setelahnya. Dan hal itu menjadi pemicu bagi

terbangunnya semangat yang baru bagi upaya membangun Desa Rambusaratu di masa mendatang. Perencanaan menjadi dasar dari pelaksanaan kegiatan, ketika perencanaannya benar-benar matang, maka kesempatan besar bisa mencapai tujuan tersebut.

2) Sosialisasi di Rumah Warga

Selain melakukan sosialisasi di Balai Desa Rambusaratu, pihak Desa Rambusaratu dan Dinas Pariwisata Kabupaten Mamasa juga melakukan sosialisasi langsung ke rumah warga. Sebagaimana pengakuan dari salah satu warga Desa Rambusaratu, yakni Ibu Martina:

”Dulu di rumah saya dijadikan tempat sosialisasi tentang pencaanangan desa wisata di Rambusaratu, waktunya saya lupa karena sudah lama. Waktu itu diadakan sosialisasi oleh Pamong Desa Rambusaratu dan perwakilan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Mamasa. Namun yang datang hanya petani sekitar 15 orang. Warga lain tidak ada yang ikut karena tidak ada pemberitahuan sebelumnya. Kami diberikan penjelasan tentang alasan-alasan kenapa Desa Rambusaratu dijadikan sebagai desa wisata dan kami juga diberikan arahan-arahan guna pengembangan desa wisata Rambusaratu. Kami juga disuruh oleh beliau-beliau untuk menyebarkan informasi ke masyarakat yang lain. Kami di sana mendapatkan banyak informasi yang berkaitan dengan desa wisata yang sebelumnya kami tidak tahu. Sosialisasi itu hanya dilakukan sekali dan sampai sekarang tidak ada lagi sosialisasi lanjutan”. (*Wawancara*, 24 Januari 2018)

Mengacu pada beberapa tahap sosialisasi yang telah dilakukan baik oleh Pemerintah Kabupaten, Dinas Pariwisata, Pamong Desa Rambusaratu serta masyarakat, dapat dipahami bahwa sosialisasi telah dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Telah ada kerjasama yang baik antar elemen masyarakat, sehingga sosialisasi dapat berjalan dengan lancar.

Meskipun sosialisasi dapat berjalan dengan lancar, namun masih menyisihkan permasalahan, yakni terkait kelengkapan informasi yang disampaikan kepada masyarakat. Selain itu dalam salah satu kegiatan sosialisasi hanya mengarah kepada satu golongan masyarakat, meskipun ada kemungkinan untuk mengundang masyarakat sekitar. Metode sosialisasi ini dilakukan dengan target utama adalah kategori tokoh masyarakat dan pelaku pariwisata.

Walaupun ada beberapa perbedaan yang terdapat dalam 2 metode yang berbeda yakni tokoh yang melakukan sosialisasi (Kabupaten Mamasa dan Pamong Desa Rambusaratu), namun hal tersebut diharapkan tidak akan mengurangi esensi dari informasi yang telah disalurkan kepada beberapa pihak.

Pembangunan lokalitas mengalami sedikit pergeseran dalam aplikasinya karena ada beberapa pihak yang tidak mendapatkan informasi secara lengkap, sehingga konstruksi masyarakat tentang pencaanangan desa wisata Rambusaratu kurang kuat, dan pengembangan desa wisata dapat diperkirakan akan berjalan kurang lancar dan tidak sesuai dengan target.

Harapan Masyarakat Desa Rambusaratu

Ketika seseorang melakukan suatu kegiatan, tentu memiliki sejumlah harapan yang berhubungan dengan tindakannya tersebut. Harapan mampu dijadikan sebagai penyemangat untuk meraihnya. Dari proses sosialisasi yang telah dilakukan oleh pihak pamong Desa Rambusaratu tersebut meninggalkan beberapa harapan yang mengarah kepada peningkatan serta pengembangan desa wisata.

Harapan menjadi sebuah tujuan bagi perkembangan dari waktu ke waktu. Dalam hal ini warga menginginkan sesuatu yang terbaik untuk daerahnya, karena ketika daerahnya maju maka kehidupan mereka pun juga mengalami peningkatan. Terjadi simbiosis mutualisme antara perkembangan sebuah desa dengan warga masyarakatnya. Desa memerlukan partisipasi yang baik dari masyarakat dan dari situ masyarakat memperoleh nilai lebih.

Berikut penjelasan dari Bapak Yakobus, Kepala Urusan Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan Desa Rambusaratu, bahwa:

”Tentunya kami berharap dengan pencaanangan dari Bupati Mamasa tersebut dapat memperbaiki desa ini. Dalam artian dapat mengembangkan semua potensi-potensi yang ada di desa ini sehingga dapat diketahui oleh masyarakat luas. Desa kami akan lebih banyak dikunjungi oleh masyarakat, sehingga warga kami semakin bersemangat dalam menyukseskan program yang telah disusun oleh Kabupaten Mamasa. Kami berharap agar semua warga masyarakat Rambusaratu bersama-sama membantu kami dalam melaksanakan program tersebut, kerjasama yang bagus sangat kami butuhkan dalam mengembangkan Desa Rambusaratu sebagai desa wisata”. (*Wawancara*, 22 Januari 2018)

Sedangkan pihak tokoh masyarakat menginginkan agar Desa wisata Rambusaratu semakin dikenal masyarakat luas, menambah pemasukan bagi masyarakat serta kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat. Selain itu, tokoh masyarakat juga menginginkan agar informasi ini dapat diketahui oleh semua lapisan masyarakat di Desa Rambusaratu, sehingga semuanya dapat memberikan sumbangsih yang sama dalam pengembangan desa wisata Rambusaratu. Berikut penuturan Bapak Agustinus:

“Sebenarnya harapan saya tidak muluk-muluk. Saya ingin agar semua warga Rambusaratu tahu tentang pencaanangan desa. Kami menjadi salah satu desa

wisata di wilayah Kabupaten Mamasa, karenaketika mereka tahu, maka mereka akan melakukan tindakan untuk membangun desa kami. Begitu....”
(*Wawancara*, 24 Januari 2018)

Pada hakikatnya pengembangan desa wisata Rambusaratu mengandung dua hal, yaitu:

1. Motif ekonomi; artinya pengembangan desa wisata bertujuan untuk menghasilkan pendapatan bagi Pemerintah Kabupaten serta daerah yang bersangkutan.
2. Motif pelestarian; motif ini bebas dari masalah materialistis. Dari sudut pandang yang berbeda, dapat dikatakan bahwa penjagaan lebih penting dari hal-hal yang bersifat materi.

Sedangkan untuk wisata kesenian, motif penjagaan sangatlah penting. Realitanya sekarang ini banyak sekali kesenian-kesenian tradisional yang tergusur oleh budaya populer. Orang-orang yang masih mempertahankan budaya daerah dianggap ketinggalan jaman dan kampungan. Apalagi oleh para remaja, kaum yang paling banyak mengikuti budaya populer.

Untuk wisata alam, kedua motif tersebut dapat diterapkan. Alam juga perlu dijaga kelestariannya, namun tak kalah dengan motif ekonomi. Alam dijadikan modal yang mendasar dalam bidang kepariwisataan dan salah satu tujuannya adalah memperoleh pemasukan guna melakukan perawatan-perawatan kekayaan alam tersebut.

Partisipasi Masyarakat dalam Mengembangkan Desa Wisata

Tahap partisipasi ini sebagai wujud pelaksanaan dari perencanaan yang telah dibuat. Di sini kita bisa melihat langkah konkret apa yang dilakukan oleh beberapa elemen masyarakat. Namun dalam penelitian ini ditemukan bahwa partisipasi masyarakat Desa Rambusaratu dalam mengembangkan desa wisata di Desa Rambusaratu belum signifikan karena masih terbentur pada beberapa hambatan, seperti kurang tertibnya administrasi, kurangnya perhatian pihak desa terhadap potensi-potensi wisata, dan kurangnya dana dari pihak terkait (donatur dan pemerintah).

Hambatan yang Ditemui

Pengembangan desa wisata yang akan banyak memberikan sumbangan kepada masyarakat ternyata terdapat kendala yang bisa menghambat laju pengembangan desa wisata. Baik disadari maupun tidak oleh masyarakat, desa wisata sangatlah berperan dalam perkembangan desa untuk lebih dikenal dalam lingkup wilayah yang lebih luas. Adapun beberapa kendala yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata ini adalah:

a. Sosialisasi

Sosialisasi yang paling mendasar dalam pengembangan desa wisata adalah ditingkat masyarakat lokal. Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat lokal akan berakibat pada kurang berpartisipasinya masyarakat dalam kegiatan pengembangan desa wisata ini. Di samping itu sosialisasi tentang eksistensi desa wisata kepada masyarakat di tingkat yg lebih luas. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam sosialisasi ini adalah perbaikan terhadap sumber daya yang ada baik sumber daya alam dan sumber daya manusia. Kesulitan dalam mengumpulkan semua warga masyarakat Rambusaratu untuk diadakan sosialisasi secara langsung dapat dikatakan sebagai hal yang menghambat proses pengembangan desa wisata.

b. Minimnya dana

Dana dijadikan sebagai sumber perbaikan dan peningkatan fasilitas yang disediakan oleh pihak pengelola pariwisata kepada wisatawan yang berkunjung di suatu obyek. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Bapak Alberd, beliau berpendapat bahwa hambatan terbesar dari macetnya pengembangan desa wisata adalah masalah dana.

”Salah satu hambatan yang dihadapi desa Rambusaratu dalam mengembangkan kepariwisataan adalah kurangnya investor. Dana dapat digunakan untuk memperbaiki pelayanan kami sebagai pengelola. Jadi akan lebih banyak wisatawan yang berkunjung di desa kami. Namun sampai sekarang belum ada pihak luar yang mau memberikan dananya untuk pembangunan Desa Rambusaratu sebagai desa wisata. Padahal hal itu sangat menjanjikan karena daerah kami masih asli belum banyak tersentuh oleh pihak asing”. (*Wawancara*, 21 Januari 2018)

c. Tidak aktifnya Kelompok Pemuda Sadar Wisata (Pokdarwis)

Pokdarwis adalah organisasi kepariwisataan yang terdapat di Desa Rambusaratu. Namun beberapa tahun setelah pembentukan, organisasi ini sudah mengalami penurunan aktifitas. Hal itu berimbas kepada masyarakat. Pokdarwis yang biasanya menggerakkan warga untuk mengembangkan desa wisata dengan cara pelaksanaan kegiatan dengan melakukan kerja sama dengan Karang taruna, kini tidak lagi seaktif dulu. Sehingga masyarakat juga menjadi tidak lagibersemangat seperti dulu.

d. Kurang bersemangatnya masyarakat

Masyarakat tidak begitu semangat dalam menata daerah mereka dan hasilnya stagnan atau tidak ada peningkatan. Justru dapat dikatakan menurun. Hal ini sesuai penturan dari Bapak Agus:

”Belakangan ini masyarakat terlihat lesu dalam mengembangkan desa wisata. Namun sampai sekarang kami belum mengetahui sebab mengapa mereka begitu. Sama halnya dengan masyarakat, Pokdarwis pun juga menjadi kurang bersemangat bila dibandingkan dengan beberapa waktu yang lalu. Mungkin kurang kontrol dari pihak desa. Desa memiliki wewenang untuk memberikan arahan kepada Pokdarwis, karena yang mengangkat adalah desa dengan persetujuan masyarakat Rambusaratu, namun wewenang tetap berada di tangan desa, yaitu Bapak Kepala Desa”.
(*Wawancara*, 27 Januari 2018)

e. Administrasi kurang

Yang dimaksud administrasinya kurang adalah sehubungan data-data yang terpenting untuk dapat menjadi sumber informasi untuk mengukur sejauh mana tingkat perkembangan yang terjadi, misalnya tentang perkembangan jumlah pengunjung.

KESIMPULAN

Proses penyebaran informasi tentang pencaanangan Desa Rambusaratu sebagai desa wisata dilakukan oleh semua elemen masyarakat yang telah berusaha untuk melakukan sosialisasi namun belum maksimal. Dengan kata lain sosialisasi yang dilakukan kurang maksimal dan tidak memenuhi target Langkah yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait untuk menindak lanjuti pencaanangan Desa Rambusaratu sebagai desa wisata direspon dengan baik oleh masyarakat, seperti adanya kerjasama antar elemen masyarakat dan ini menjadi modal awal bagi penyuksesan program pengembangan Desa Rambusaratu.

Harapan masyarakat Desa Rambusaratu setelah mengetahui tentang pencaanangan desa wisata adalah agar pencaanangan ini dapat ditindak lanjuti antara lain dengan memperkenalkan Desa Rambusaratu sebagai salah satu tempat tujuan wisata. Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata belum signifikan karena masih terbentur pada beberapa hambatan, seperti kurang tertibnya administrasi, kurangnya perhatian pihak desa terhadap potensi-potensi wisata, dan kurangnya dana dari pihak terkait. Namun beberapa elemen masyarakat telah melakukan upaya yang nyata guna mengembangkan desa wisata di Desa Rambusaratu, sehingga nama Desa Rambusaratu lebih dikenal oleh masyarakat luas.

SARAN

Perlu sosialisasi lebih dalam kepada masyarakat Desa Rambusaratu secara langsung. Pengaktifan kembali fungsi dari Pokdarwis yang telah dibentuk dalam melakukan peningkatan pelayanan kepada pengunjung. Perlu

membangun semangat kepada pengurus serta anggota organisasi tersebut. Peran dinas di sini sangat dibutuhkan guna membangun semangat dan penetapan metode-metode yang akan digunakan untuk program pengembangannya. Selain itu, penting untuk melakukan promosi yang lebih gencar dalam memperkenalkan Desa Rambusaratu kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Danang, Prihartanto. 2015. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Obyek Wisata (Studi Deskriptif tentang Pengembangan Proyek Wisata Air Terjun Jumog di Desa Berjo)*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Surakarta: FISIP Universitas Sebelas Maret.
- Hamzah, Ardi. 2015. *Tata Kelola Pemerintahan Desa Menuju Desa Mandiri, Sejahtera, dan Partisipatoris*. Surabaya: Pustaka Jawa Timur.
- Nurcholis, Hanif. 2011. *Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Pemerintah Desa*. Jakarta: Erlangga.
- Pitanam dan Gayatri. 2012. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Angkasa.
- Siregar, Syofian P. 2010. *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slamet, Yulius. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS Press.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Akuntansi Sektor Publik: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Sutopo, Habertus. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*: Surakarta: UNS Press.
- Vurtiana, Melita. 2012. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta.